



PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA MELALUI PENERAPAN TATA TERTIB SEKOLAH DAN PEMBELAJARAN PPKn DI SMA NEGERI 1 WAINGAPU

Arcella J.M.U Djoh, I Nengah Suastika, I Wayan Landrawan

E-mail : arcella@undiksha.ac.id, wayan.landrawan@undiksha.ac.id, nengah.suastika@undiksha.ac.id

Universitas Pendidikan Ganesha

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Disubmit : 12 Februari
Direvisi : 14 Maret
Diterima : 1 April

Keywords:

Karakter Disiplin,
Tata Tertib Sekolah,
PPKn

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah Dan Pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Waingapu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Waingapu. Pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data penelitian dianalisis dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah Pembentukan karakter disiplin siswa melalui tata tertib dimulai dari a). tata tertib di sekolah dibuat dan dirumuskan sendiri oleh siswa yaitu melalui OSIS tujuannya agar terciptanya perilaku disiplin pada siswa tanpa merasa terbebani karena peraturan tata tertib merupakan gagasan dari para siswa sehingga timbul kesadaran didalam diri siswa untuk taat aturan. b) penerapan kedisiplinan di sekolah dilakukan oleh semua komponen yang ada, terutama guru dan OSIS yang rutin mengadakan razia baik terhadap atribut sekolah maupun barang lain yang dilarang disekolah. c). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui mata pelajaran PPKn, yaitu guru selalu menekankan kedisiplinan pada siswa, hal itu dimulai dari guru memberi contoh disiplin, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan proses belajar pengajar yang selalu tertib.

Abstract

The purpose of this study was to describe the formation of student discipline characters through the application of school discipline and Civics learning at SMA Negeri 1 Waingapu. This research is a descriptive qualitative research. This research was conducted at SMA Negeri 1 Waingapu. Data collection is done through interviews, observation, and documentation. The research data were analyzed by data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study are the formation of students' disciplined character through discipline starting from a). rules in school are made and formulated by students themselves, namely through the Student Council, the goal is to create

disciplinary behavior in students without feeling burdened because disciplinary rules are the ideas of the students so that it arises awareness in students to obey the rules. b) the implementation of discipline in schools is carried out by all existing components, especially teachers and student councilors who routinely conduct raids on school attributes and other items that are prohibited at school. The formation of student discipline character through PPKn subjects, namely the teacher always emphasizes discipline in students, it starts from the teacher giving an example of discipline, creating a conducive learning atmosphere, and the teaching learning process is always orderly.

© 2022 Universitas Pendidikan Ganesha

□ Alamat korespondensi: Jl. Udayana No.11, Singaraja-Bali 81116

P-ISSN : 2656-9639

E-ISSN : 2684-9046

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sebagai suatu proses, pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang mempunyai efek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran, dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan bukan sekedar pengajaran dalam arti kegiatan mentransfer ilmu, teori, dan fakta-fakta akademik semata atau bukan sekedar urusan ujian, penetapan kriteria kelulusan, serta percetakan ijazah semata. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembebasan siswa dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan. Perkembangan dunia pendidikan saat ini berada pada titik yang memprihatinkan dan mengkhawatirkan terhadap peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Maraknya kenakalan remaja saat ini menyebabkan memudarnya karakter generasi penerus bangsa. Perilaku-perilaku negatif ini akan berdampak pada perkembangan individu dimasa yang akan datang. Perilaku tersebut seperti masih tingginya anarkisme, aksi tawuran, tindakan kekerasan, bullying, melanggar aturan sekolah, bolos sekolah, merokok, melakukan perbuatan tidak pantas terhadap guru, pergaulan bebas dan sebagainya.

Kenakalan yang dilakukan para pelajar tersebut menunjukkan ketidakdisiplinan siswa dalam menaati peraturan sekolah, sehingga peserta didik dengan mudahnya melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan. Perilaku yang

timbul pada peserta didik tersebut disebabkan faktor faktor penyebab sehingga siswa berperilaku yang mengarah kepada negatif. Seperti yang dijelaskan oleh Sumara et al. (2017:347) faktor yang melatar belakangi perilaku siswa terhadap kenakalan remaja yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internal meliputi krisis identitas yang dialami oleh para pelajar, kontrol diri yang lemah. Sedangkan faktor eksternal meliputi kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, minimnya pemahaman tentang keagamaan, pengaruh dari lingkungan luar, dan tempat siswa menempuh pendidikan. Sebagai generasi penerus bangsa, anak perlu dibentuk dan dikembangkan wataknya yang bermartabat. Hal ini perlu dilakukan dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Karakter merupakan kepribadian dari seseorang yang diterapkan melalui perilaku yang menunjukkan kepada kebaikan. Perilaku merupakan wujud dari pemahaman dalam melaksanakan peran, fungsi, dan tugasnya agar memiliki rasa tanggung jawab dari amanah yang diberikan. Lebih lanjut Kurniawan (2013:29) berpendapat suatu karakter dapat terbentuk karena adanya sebuah kebiasaan yang sering dilakukan, sikap yang ditunjukkan memahami kondisi dan perkataan yang diucapkan terhadap orang lain.. Melihat banyaknya kenakalan remaja yang terus meningkat setiap tahunnya, penting bagi sekolah sebagai institusi pendidikan formal dalam pembentuk karakter disiplin

Disiplin adalah salah wujud dari harapan yang menjadi tuntutan kebutuhan bangsa, dimana dengan disiplin menjadi suatu dasar yang kokoh dalam mengembangkan karakter peserta didik di sekolah. Melalui kedisiplinan yang dibiasakan di sekolah, terutama dari guru akan maksimal apabila dibarengi dengan bentuk pembiasaan kepada peserta didik untuk berbuat hal yang membawa ke arah positif. Maskuri (2018:345) mengemukakan tujuan dari pembentukan karakter disiplin di sekolah adalah untuk memberi dorongan dan dukungan pada peserta didik agar menunjukkan perilaku positif, dan mampu beradaptasi dengan segala tuntutan peraturan dilingkungan yang menjadi kewajibannya sehingga terlatih dalam mengendalikan setiap perbuatan. Dalam membangun karakter khususnya disiplin pada peserta didik, kontribusi dari semua warga sekolah begitu penting dalam mengembangkan sikap dan perilaku disiplin. Guru sebagai contoh dalam pengamalan budaya disiplin mestinya harus memiliki usaha yang keras lagi supaya penerapan disiplin dapat secara maksimal terwujud. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran yang ada di sekolah, salah satunya dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Tujuan utama dari mata pelajaran PPKn yaitu untuk membentuk warga negara yang baik dan berkarakter. Secara terperinci Hamidi & Luthfi (2010:80) memaparkan tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah upaya membentuk kecakapan partisipasi yang bermutu dan bertanggung jawab. Jadi melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, guru harus mampu mengembangkan dan membentuk karakter peserta didik. Maka dari itu peran PPKn sangat besar dalam membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang berkarakter. Dianti (2014:68) mengemukakan bahwa pengintegrasian Pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn merupakan solusi yang dapat membangkitkan kembali peran PPKn sebagai bagian utama dalam pengembangan karakter siswa. Materi dalam PPKn terkandung nilai-nilai karakter sehingga memudahkan dalam mengintegrasikan konsep pendidikan karakter pada siswa. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai: "*Pembentukan*

Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah dan Pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Waingapu”.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Waingapu yang beralamat di Jalan Majapahit No. 1, Waingapu, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell (1998:15) menjelaskan pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik purposiv sampling. Seperti yang dikemukakan Arikunto (2013:183) teknik tersebut merupakan pengambilan data yang berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Teknik purposif samling ini menurut Creswell (2015:407) bertujuan untuk memilih informan yang dikira memahami dan memiliki banyak informasi sesuai dengan fenomena yang fundamental. Dalam hal ini yang menjadi subjek dari penelitian ini ialah orang yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan informasi sesuai dengan kapasitasnya yang bisa dipertanggung jawabkan. Pada penelitian ini analisis data digunakan dengan empat tahap yaitu Pengumpulan Data, Reduksi data, Penyajian data, Penarikan Kesimpulan.

PEMBAHASAN

Perumusan Tata Tertib dan Penerapan Tata Tertib Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Waingapu. Pembinaan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Waingapu terlihat dari strategi pada penerapan tata tertib dan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan melalui aktivitas sekolah sehari-hari yang mencerminkan pembentukan karakter pada siswa. Sebagai sekolah favorit yang diisi siswa-siswi memiliki prestasi bagus dan memiliki karakter yang baik, SMA Negeri 1 Waingapu memiliki cara tersendiri dalam membentuk karakter anak, dengan proses yang diterapkan merupakan salah satu bentuk mendidik siswa melalui budaya sekolah. Semua itu tidak terlepas dari strategi dalam menciptakan suatu sistem yang memberikan manfaat yang berdampak baik bagi peserta didik.

Adapun yang menjadi keunikan di SMA Negeri 1 Waingapu dalam membentuk kedisiplinan peserta didik yaitu, Pertama bisa dilihat dalam Perumusan Tata tertib. Dalam membuat peraturan tata tertib, sekolah memberikan kepercayaan penuh kepada siswa dalam merumuskan tata tertib. Segala peraturan yang ada dibuat oleh siswa sendiri untuk ditaati bersama dan setiap siswa dapat membuat peraturan dengan persetujuan guru dan dikaji terlebih dahulu layak atau tidaknya sebelum diterapkan. Peraturan tersebut mendapat dukungan baik dari sekolah, siswa maupun orang tua. Pengusulan tata tertib itu sendiri harus melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) sebagai organisasi dari siswa yang mempunyai wewenang dalam mengusulkan tata tertib, kemudian setelah disetujui disahkan untuk diterapkan. OSIS sendiri merupakan organisasi perwakilan setiap kelas, dari masing-masing kelas

mempunyai minimal satu perwakilannya di OSIS. Semua peraturan tata tertib tertulis didalam buku peraturan tata tertib sekolah beserta poin pelanggaran yang dikenakan bagi yang melanggar. Kebijakan tersebut relevan dengan yang dikemukakan Ramly, M. dkk. (2011) bahwa peserta didik diberi ruang kesempatan untuk secara aktif berpartisipasi dalam pembuatan peraturan sekolah, ini berguna pada peningkatan kreatifitas peserta didik dalam merencanakan, merefleksikan, membuat, dan mendiskusikan tentang penerapan aturan yang relevan dengan lingkungan sekolah.

Penjelasan diatas sesuai dengan dikemukakan oleh Kesuma (2011:5) tentang pendidikan karakter yaitu pendidikan karakter merupakan suatu usaha dalam mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif didalam lingkungannya. Adapun fungsi dari dibuatnya sebuah peraturan menurut Zulhan, N. (2010) ialah sebagai suatu sistem dalam mengkomunikasikan pada kinerja peran perangkat sekolah untuk memberikan keteraturan. Dengan keteraturan yang diterapkan, sudah pasti mengarah kepada kedisiplinan dilingkungan tersebut. Sejalan dengan pendapat diatas Rifa'i (2011:141)mengemukakan tata tertib dibuat dengan tujuan Pertama, agar peserta didik memahami dan mengetahui tugas, hak, dan kewajibannya di sekolah; Kedua, agar peserta didik mengetahui tentang apa saja yang diperbolehkan dan meingkatnya kreativitas, serta terhindar dari permasalahan yang membuat sulit dirinya; Ketiga, Agar peserta didik mengetahui serta melaksanakan dengan baik semua kegiatan yang dirancang oleh sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Jadi jelas bahwa kebiasaan yang diterapkan berdasarkan budaya sekolah, kemudian didukung iklim sekolah yang baik, pengembangan karakter pada peserta didik di SMA Negeri 1 Waingapu sudah terlaksana sebagai mana semestinya yang sesuai dengan nilai-nilai yang harus dikembangkan.

Kedua bisa dilihat dari Penerapan Tata Tertib, Pada penerapan kedisiplinan di SMA Negeri 1 Waingapu, selain peserta didik dalam merancang tata tertib, kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di sekolah mengajarkan tentang kedisiplinan. Semua komponen yang ada dilingkungan sekolah berperan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Kebiasaan ini diawali dengan waktu pertama kali masuk SMA Negeri 1 Waingapu, semua siswa baru digembleng dengan bela negara. Kegiatan yang dibina oleh TNI ini bertujuan salah satunya membentuk kedisiplinan peserta didik, belajar menghargai waktu, sigap dalam melakukan setiap kegiatan dan lainnya. Kegiatan bela negara ini proses awal membentuk karakter disiplin siswa sebelum masuk SMA Negeri 1 Waingapu. Sehingga peserta didik dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Sesampainya disekolah, siswa disambut oleh beberapa orang guru sebelum masuk ke kelas masing-masing. Selain sebagai bentuk perhatian dan kedekatan antar guru dan siswa, kegiatan ini sekaligus mengontrol siswa dalam mengenakan atribut sekolah, apakah sudah lengkap, sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kegiatan rutin tersebut mengajarkan peserta didik untuk selalu teliti dalam berpakaian, mengajarkan disiplin mengikuti aturan disekolah. Dalam menegakkan kedisiplinan pada siswa, guru bekerja sama dengan OSIS dalam mengontrol siswa menaati peraturan. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan aspek kognitif,afektif,dan prikomotorik peserta didik secara maksimal arahan lainnya Pendidikan tidak hanya

melalui proses belajar mengajar didalam kelas melainkan juga dapat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang sejalan dengan dikeluarkannya Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009 mengenai pembinaan kesiswaan yang menyatakan bahwa “ Organisasi kesiswaan disekolah berbentuk organisasi siswa ntra sekolah (OSIS) dan merupakan organisasi resmi disekolah, Suastika, I Wayan Lasmawan & I Gusti Ngurah Trisna Widya (2020). OSIS sering mengadakan razia rutin baik terkait atribut sekolah seperti kerapian pakaian, sepatu, kaos kaki, ikat pinggang, merazia dan mengambil barang-barang yang dilarang, dan sebagainya. Apa yang menjadi temuan dilapangan ini diperkuat dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan Daryanto (2015:84), bahwa peserta didik yang menjalin hubungan dan kerjasama yang baik dengan sekolah maupun guru, mendukung kebijakan sekolah, dan percaya penuh terhadap sistem peraturan sekolah, maka semakin kecil pelanggaran yang dilakukan peserta didik di sekolah. Begitu pula bagi yang melanggar peraturan akan dibina dan dibimbing oleh guru yang sifatnya membangun. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hamidi, J., & Luthfi, M. (2010), komponen yang melekat dari disiplin sekolah dengan berupa bentuk-bentuk hukuman yang berhubungan dengan proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan intrinsik siswa untuk belajar.

Ketiga, Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Waingapu Berbicara Pendidikan karakter tidak terlepas dari PPKn yang memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik. Pembelajaran yang mengarah tentang moral dan etika diharapkan mampu mendidik siswa agar menjadi warga negara yang baik, memiliki moral dan etika yang baik dalam dirinya. Melalui proses pembelajaran PPKn di kelas, siswa dituntut untuk menerapkan kedisiplinan selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Hasil penelitian menunjukkan pada proses pembelajaran PPKn, guru dituntut untuk menunjukkan sikap kedisiplinan dalam proses pembelajaran.

Proses pembiasaan yang dilakukan pada proses pembelajaran PPKn ini merupakan bentuk sikap disiplin yang dibiasakan guru pada peserta didik sehingga tertanam dalam dirinya karakter disiplin. Hasil penelitian diatas relevan dengan pendapat Hamidi, J., & Luthfi, M. (2010), bahwa guru memainkan peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam politik, kritis peristiwa sosial, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, demokratis, serta multidimensi. Hal ini didukung pendapat yang dikemukakan Dianti, & Puspa (2014), bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan sebuah proses dalam membentuk dan menyiapkan peserta didik supaya menjadi warga negara yang mampu berperan, bertanggung jawab sebagai warga negara, termasuk sekolah sebagai sarana Pendidikan dalam menyiapkan warga negara yang baik melalui proses belajar mengajar.

Pengembangan karakter di sekolah ini diperkuat dengan adanya peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan. Seperti yang dijelaskan oleh Kurniawan, S. (2013), bahwa perlu perpaduan yang efektif antara pendidikan karakter dan kurikulum sesuai peraturan pemerintah dalam melaksanakannya. Pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 1 Waingapu pada bidang studi PPKn selaras dengan uraian yang dikemukakan Khan, Y. (2010), bahwa dalam mengontrol perilaku peserta didik perlu suatu rancangan pendekatan alternatif

untuk disiplin di kelas. pendekatan ini meliputi: 1) Hubungan antara guru dan siswa perlu erat, mendukung, dan saling percaya, 2) Sekolah perlu menjadi komunitas yang peduli dan demokratis, mendukung penuh peserta didik sesuai kompetensi yang dibutuhkan, 3) Peserta didik membutuhkan kesempatan untuk berdiskusi dan memperbaiki pemahaman mereka tentang nilai moral dan bagaimana mereka mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari, 4) Mengajarkan peserta didik bertindak sesuai dengan nilai-nilai pro sosial. Seperti yang dikemukakan (Soedarsono, 2009:37), bahwa empat arah dalam pendidikan karakter diantaranya; 1) Nilai-nilai moral dari luar diinternalisasikan dan dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam, 2) Menjelaskan hal-hal apa saja yang benar dan yang salah agar peserta didik dengan mudah dan senang hati akan melakukan sesuai dengan arahan yang telah diberikan, 3) Memantau setiap kebiasaan-kebiasaan yang membentuknya, 4) Mendapatkan contoh yang baik secara berkesinambungan dan berkelanjutan dari guru. Pembentukan karakter melalui PPKn sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik. Sejalan dengan apa yang dikemukakan (Winarno, 2015:354), bahwa PPKn memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter karena keduanya bukanlah suatu yang terpisah dan diajarkan pada kondisi terisolasi satu sama lain, tetapi PPKn merupakan mata pelajaran yang mempunyai misi pengokohan kebangsaan dan penggerak pendidikan karakter. Adapun tujuan dari PPKn seperti yang dijelaskan oleh Winataputra (2016:23), bahwa PPKn benar-benar dirancang sesuai secara psikopedagogis dan sosiokultural, selanjutnya dilaksanakan dan dievaluasi dalam konteks pengembangan kecerdasan kewarganegaraan yang secara psikososial tergambar dalam penguasaan pengetahuan kewarganegaraan, perwujudan sikap kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, pemilikan komitmen kewarganegaraan, pemilihan keteguhan kewarganegaraan, dan penampilan kecakapan kewarganegaraan yang semuanya memancar dari mengkristal kembali menjadi kebajikan/keadaban kewarganegaraan. Secara keseluruhan itu adalah bekal sebagai warga negara yang dengar sadar melakukan partisipasi kewarganegaraan sebagai wujud dari tanggung jawab kewarganegaraan. Berdasarkan konsep pendekatan pembelajaran PPKn diatas sejalan dengan visi dan misi dari SMA Negeri 1 Waingapu.

Kendala Dalam Pembentukan Karakter Disiplin melalui Tata Tertib dan Pembelajaran PPKn Setiap sebuah tujuan yang ingin dicapai terkadang memiliki kendala-kendala yang timbul tanpa disadari. Hal tersebut yang menjadi penghambat suatu proses yang sedang dijalankan sehingga tujuan yang ingin dicapai menjadi terhambat. Ada beberapa kendala yang mempengaruhi pembentukan karakter disiplin siswa di SMA Negeri 1 Waingapu diantaranya Pertama, Peraturan yang sudah dibuat, sudah diterapkan namun masih ada yang belum menaati peraturan tersebut. mereka beberapa ada yang belum paham secara keseluruhan tentang tata tertib di sekolah. Hal ini yang membuat mereka pun merasa sudah menjalankan dan menaati aturan. Kedua, Melihat jumlah siswa di SMA Negeri 1 Waingapu yang tidak seimbang dengan jumlah guru, sehingga guru kesulitan dalam mengontrol setiap saat kedisiplinan siswa satu persatu. Inilah kelemahan yang membuat siswa melanggar aturan tidak mendapat teguran maupun bimbingan. Ketiga, Siswa-siswi di SMA Negeri 1 Waingapu berasal dari latar belakang yang berbedabeda, keluarga yang berbedabeda, lingkungan masyarakat yang berbedabeda. Pergaulan mereka pun tidak

secara penuh dapat dikontrol oleh sekolah, sehingga perilaku dan kebiasaan yang kurang disiplin terbawa ke sekolah ataupun perilaku disiplin siswa di sekolah tidak diterapkan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Inilah yang menghambat karakter disiplin peserta didik tidak terbentuk secara maksimal khususnya pada pembelajaran PPKn. Keempat, Pada pelajaran PPKn masih ada beberapa siswa yang menanggapi enteng pelajaran. Salah satu contoh seperti kurang memperhatikan ketika teman sedang persentasi, main HP dan sebagainya. walaupun cuma satu atau dua orang namun akan memberikan contoh yang kurang baik terhadap teman yang lain.

Adapun Solusi Untuk Mengatasi Kendala Yang dihadapi dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Tata Tertib dan PPKn di SMA Negeri 1 Waingapu. Pada setiap kendala yang merupakan faktor penghambat dari sesuatu yang ingin dicapai tentunya memiliki solusi dalam mengatasinya. Dalam menerapkan kedisiplinan di sekolah perlu dukungan penuh dari semua komponen yang ada di sekolah. Dukungan ini tidak hanya dari guru saja yang mensosialisasikan, mulai dari kakak kelas, tata usaha sekolah, satpam sekolah, kantin sekolah, hingga petugas kebersihan ikut berperan dalam menegakkan kedisiplinan. Dengan kerja sama antar semua komponen di sekolah akan memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik. Kemudian kerja sama antara sekolah dan lingkungan keluarga peserta didik terutama orang tua agar menerapkan aturan yang mengarah kepada kedisiplinannya. Tanggung jawab dalam mendidik siswa itu tidak hanya tugas guru sebagai pengajar di sekolah, tetapi peran orang tua berpengaruh dalam mendidik siswa sehingga memiliki karakter yang baik khususnya disiplin. Kerja sama inilah yang paling penting dalam mengatasi faktor penghambat pada pembentukan karakter disiplin peserta didik, melalui komunikasi dan pengawasan dari semua komponen terhadap penegakkan aturan kedisiplinan akan menjadikan peserta didik menjadi terbiasa dengan hal tersebut

PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian ,Adapun kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut:

Perumusan tata tertib dan penerapan tata tertib dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMA Negeri 1 Waingapu dilakukan dengan melibatkan siswa dalam perumusan dan penerapannya. Pada pembuatan tata tertib sekolah dirumuskan oleh siswa sendiri yang dalam hal ini diwakilkan oleh majelis perwakilan kelas. Tata tertib yang dibuat merupakan aspirasi dari anggota OSIS dan siswa lain yang telah mendapat persetujuan dari guru untuk diterapkan. Ini bertujuan agar lebih menciptakan perilaku disiplin pada siswa tanpa merasa terbebani. Pembentukan karakter disiplin melalui Pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Waingapu diwujudkan dengan selalu memberikan penekanan tentang nilai-nilai karakter disiplin, etika/moral yang baik, menunjukkan sikap disiplin pada proses pembelajaran, baik disiplin waktu, disiplin dalam mengerjakan tugas, dan disiplin kelas salah satunya menciptakan suasana yang kondusif, fokus pada pelajaran, dan kemudian guru selalu

memberikan contoh bersikap disiplin kepada peserta didik. Ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter disiplin siswa melalui tata tertib dan pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Waingapu yaitu: masih banyak siswa yang belum paham secara keseluruhan dan menaati peraturan, ketidakseimbangan antara guru dan siswa sehingga pengontrolan terhadap siswa di sekolah tidak menyeluruh, kemudian kebiasaan dari pergaulan di luar ikut terbawa ke sekolah sehingga menjadi penghambat terbentuknya karakter disiplin khususnya pembelajaran PPKn, Adapun solusi yang dapat diambil dalam mengatasi kendala tersebut yaitu: kerjasama antar semua komponen di sekolah dan lingkungan diluar sekolah seperti keluarga dan masyarakat sehingga karakter disiplin pada anak dapat terbentuk. Kemudian pendekatan secara persuasif terhadap peserta didik dengan tujuan untuk memahami kepribadian peserta didik terlebih dahulu sebelum membentuk kepribadian siswa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini tentang Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib dan pembelajaran PPKn, maka peneliti memberikan saran dengan harapan kedepan menjadi lebih baik lagi, berikut beberapa saran. Pertama, Pada perumusan tata tertib guru harus terlibat dalam membahas tata tertib maupun hal lain yang dilakukan oleh manjelis perwakilan kelas agar tata tertib tersebut tidak hanya sekedar ingin dibuat saja melainkan siswa harus tahu fungsi dan manfaat tata tertib yang diinginkan dan tetap pada koridor yang sesuai dengan regulasi pendidikan. Kedua, Pendidikan formal harus lebih maksimal lagi pada proses pembelajaran khususnya PPKn dalam mentransferkan nilai-nilai yang baik yang mengarah kepada pendidikan karakter seperti pada karakter disiplin sehingga pembentukan karakter pada siswa benar-benar seimbang antara pengetahuan dan pemahaman siswa dengan pelaksanaannya dilapangan. Dengan proses tersebut pembentukan karakter disiplin menjadi lebih optimal dari segala lini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka
- Cresswell, J.W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain Riset: Memilih diantara lima pendekatan*. Pustaka Pelajar
- Daryanto., & Hery, T. (2015). *Pengelolaan budaya dan iklim sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Dianti, & Puspa. (2014). *Integrasi pendidikan karakter dalam pembentukan pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 23 (1): 58-68.
- Hamidi, J., & Luthfi, M. (2010). *Civic education antara realitas politik dan implementasi hukumnya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Khan, Y. (2010). *Pendidikan karakter: berbasis potensi diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Maskuri. (2018). *Pendidikan karakter disiplin di lingkungan sekolah*. Jurnal Tawadhu. 2(1):340-363
- Ramly, M. dkk. (2011). *Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter (berdasarkan pengalaman satuan pendidikan rintisan)*. Jakarta:Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Rifa'i, M. (2011). *Sosiologi pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Soedarsono, S. (2009). *Karakter mengantar chicago bangsa dari gelap menuju terang*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Suastika,I Nengah.,I Wayan Lasmawan.,I Gusti Ayu Ngurah Trisna Widya (2020). *Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMP Negeri 6 Singaraja*. Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- Sumara, D., Humaedi, S., Santoso, M., B. (2017). *Kenakalan remaja dan penanganannya*.Jurnal Penelitian & PPM.
- Winarno. (2018). *Materi pembelajaran PPKn berbasis nilai lokal identifikasi dan implementasi*. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 3 (2):10-20
- Winataputra, S.U. (2016). *Posisi akademik pendidikan kewarganegaraan (PKn) dan muatan/mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) dalam konteks sistem pendidikan nasional*. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 1(1):1:22.
- Zulhan, N. (2010). *Pendidikan berbasis karakter* Surabaya: JePe Press Media Utama